

RAGAM IRONI DALAM NOVEL KARYA IKA NATASSA “*CRITICAL ELEVEN*”

Prima Sholihatun¹, Mulyadi²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

email: prima.sholihatun95@gmail.com

mulyadi@usu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the use of irony in the novel "Critical Eleven" by Ika Natassa using a semantic approach. Irony is a form of indirect language, used when the speaker or writer expresses one thing, but implies another (Grice, 1975). Irony is a literary device often used in novels to create an additional dimension to the narrative. In the context of the novel by Ika Natassa, irony is present as a strong element in conveying messages and arousing the minds of readers. In this analysis, the researcher identifies and analyzes various examples of irony that are present in the novel. The semantic approach helps in understanding the shift in the meaning of words or phrases used by the author to create irony in the story. Through a semantic approach, the investigator hides the contrast between the literal meaning and the actual meaning intended in this novel. Our semantic analysis includes an understanding of how irony is used to convey conflicting messages, create humorous effects, or convey social criticism. The results of our analysis reveal that irony in "Critical Eleven" provides a strong dimension in shaping the reader's understanding of the characters, conflicts, and themes in this novel. Irony exists as an effective means of arousing feelings, generating reflection, and providing a different perspective in reading and analyzing literary works.

Keywords: *Critical Eleven, Irony, Novel, Semantic.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ironi dalam novel "Critical Eleven" karya Ika Natassa menggunakan pendekatan semantik.. Ironi adalah bentuk bahasa tidak langsung, digunakan ketika pembicara atau penulis mengungkapkan satu hal, tetapi menyiratkan hal lain (Grice, 1975). Ironi merupakan perangkat sastra yang sering digunakan dalam novel untuk menciptakan dimensi tambahan dalam narasi. Dalam konteks novel karya Ika Natassa, ironi hadir sebagai elemen yang kuat dalam menyampaikan pesan dan menggugah pemikiran pembaca. Dalam analisis ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis berbagai contoh ironi yang hadir dalam novel tersebut. Pendekatan semantik membantu dalam memahami pergeseran makna kata atau frasa yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan ironi dalam cerita. Melalui pendekatan semantik, peneliti menyelidiki kontras antara makna harfiah dan makna yang sebenarnya dimaksudkan dalam novel ini. Analisis semantik kami mencakup pemahaman tentang bagaimana ironi digunakan untuk menyampaikan pesan yang bertentangan, menciptakan efek humor, atau menyampaikan kritik sosial. Hasil analisis kami mengungkapkan bahwa ironi dalam "Critical Eleven" memberikan dimensi yang kuat dalam membentuk pemahaman pembaca tentang karakter, konflik, dan tema dalam novel ini. Ironi hadir

Sholihatun: Ragam Ironi dalam....

sebagai sarana efektif untuk menggugah perasaan, memunculkan refleksi, dan memberikan sudut pandang yang berbeda dalam membaca dan menganalisis karya sastra.

Kata Kunci: *critical eleven, ironi, novel, semantik*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan wujud yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan yang estetika. Karya-karya tersebut biasanya menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Dalam sebuah karya sastra penulis berusaha menyampaikan pengalaman, pikiran, dan perasaan pribadinya kepada pembaca tentu saja dengan bahasa yang estetik dan menyenangkan. Dalam bahasa sastra terdapat nilai nilai seni yang menyenangkan untuk bisa dirasakan bahkan dinikmati. Penyampaian perasaan, pikiran, kritik, dan gagasan oleh penulis dapat menyentuh perasaan pembaca dan tidak akan ada pihak yang tersinggung.

Penulis tertarik mengkaji tentang gaya bahasa ironi dalam dalam "Critical Eleven" karya Ika Natassa. Ironi merupakan elemen penting dalam sastra yang sering digunakan untuk menciptakan dimensi tambahan dalam sebuah karya. Ironi berasal dari kata "*eironeia*" yang berarti penipuan atau pura-pura (Keraf, 1985). Ironi atau pun sering disebut dengan sindiran adalah salah satu acuan yang mengatakan sebuah makna atau maksud yang berlainan dari apa yang tersirat dalam sebuah rangkain kata. Ironi merupakan gaya bahasa yang mengartikan sesuatu yang nyata berbeda dari keadaan aslinya. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Sedangkan Grice (1975) mengungkapkan Ironi adalah bentuk bahasa tidak langsung, digunakan ketika pembicara atau penulis mengungkapkan satu hal, tetapi menyiratkan hal lain. Sarkasme adalah bentuk ironi tertentu, yang digunakan ketika target dari komentarnya adalah orang, dengan maksud untuk mengkritik (Kreuz & Glucksberg, 1989; Leggitt & Gibbs, 2000; Wilson, 2013).

Dalam novel-novelnya, Ika Natassa, seorang penulis Indonesia yang diakui, menghadirkan ironi sebagai perangkat sastra yang kuat untuk memperkaya pengalaman pembaca. Dalam tulisan ini, akan melakukan pendekatan analisis terhadap ironi yang hadir dalam novel-novel karya Ika Natassa, dengan fokus pada pendekatan semantik. Pendekatan semantik memungkinkan kita untuk memahami bagaimana makna dalam bahasa diproduksi, ditafsirkan, dan dipertukarkan dalam konteks komunikasi. Dalam konteks novel-novel Ika Natassa, pendekatan semantik memberikan kerangka analisis yang relevan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam penggunaan ironi oleh pengarang.

Dalam analisis semantik ironi pada novel-novel Ika Natassa, peneliti akan menyoroiti penggunaan kata-kata, kalimat, dan konstruksi bahasa lainnya yang menciptakan pergeseran makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya dimaksudkan. Kami akan menganalisis bagaimana ironi dalam novel-novel ini berkontribusi pada pengembangan karakter, pembangunan plot, dan pengungkapan tema-tema yang ada. Pendekatan semantik akan membantu kita memahami cara Ika Natassa memanfaatkan pergeseran makna kata-kata dan konstruksi bahasa lainnya untuk menciptakan ironi yang kuat dan menggugah pemikiran pembaca.

Melalui Penelitian ini, kami berharap dapat menggali makna yang tersembunyi dalam novel-novel Ika Natassa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan ironi dalam karya sastra. Penggunaan pendekatan semantik akan membantu kita memahami bagaimana ironi dalam novel-novel ini dapat mempengaruhi pembaca dalam memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang narasi, karakter, dan tema yang diangkat oleh pengarang. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan ironi dalam novel-novel Ika Natassa, serta mengapresiasi kecerdikan pengarang dalam menciptakan narasi yang

Sholihatun: Ragam Ironi dalam....

kompleks. Dengan menerapkan pendekatan semantik dalam analisis ironi, kita dapat lebih memahami peran ironi dalam menghadirkan makna yang mendalam dalam karya sastra.

Kajian Pustaka

Gaya bahasa

Menurut Keraf (2008) Gaya bahasa adalah cara mengekspresikan diri melalui bahasa, perilaku, pakaian, dll. Gaya bahasa memungkinkan kita untuk menilai kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik orang menilainya, semakin buruk gaya bahasanya, semakin buruk pula diberikannya.

Menurut Ba'in (2012), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran sedemikian rupa sehingga kesan dan pengaruhnya pada pembaca atau pendengar selengkap dan seintens mungkin. Ba'in juga beranggapan bahwa gaya bahasa melibatkan penggunaan kata-kata, struktur kalimat, dan ekspresi yang berbeda dari gaya bahasa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemahaman Ba'in tentang gaya bahasa memberikan wawasan tentang beragam penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Gaya bahasa dapat mencerminkan budaya, tujuan komunikasi, dan situasi komunikatif yang berbeda, serta memberikan dimensi ekspresif dan estetika dalam penggunaan bahasa.

Gaya bahasa dalam semantik merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak hanya berfokus pada komunikasi literal atau konvensional, tetapi juga melibatkan penggunaan kata-kata atau frasa-frasa dengan makna yang lebih kompleks atau khusus. Gaya bahasa semantik melibatkan penggunaan figuratif, konotatif, atau kiasan dalam bahasa untuk menciptakan efek retorik atau mengungkapkan nuansa yang lebih dalam.

Ironi

Dalam konteks linguistik, Keraf menjelaskan bahwa ironi adalah salah satu bentuk retorik atau figuratif dalam bahasa. Ironi berasal dari kata "*eironeia*" yang berarti penipuan atau pura-pura (Keraf, 1985). Ironi atau pun sering disebut dengan sindiran adalah salah satu acuan yang mengatakan sebuah makna atau maksud yang berlainan dari apa yang tersirat dalam sebuah rangkaian kata. Pada dasarnya, ironi menciptakan perbedaan antara apa yang dikatakan secara harfiah dan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembicara. Ironi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kritik, ejekan, atau bahkan kebingungan.

Keraf juga menekankan bahwa pemahaman ironi sangat bergantung pada konteks komunikatif dan pemahaman budaya. Konteks komunikatif mencakup pengetahuan tentang norma sosial, hubungan antara pembicara dan pendengar, serta situasi atau topik pembicaraan. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap konteks dan unsur-unsur budaya, ironi dapat menjadi sulit dipahami. Dalam konteks penulisan dan retorika, ironi dapat digunakan untuk mencapai efek retorik tertentu, seperti membuat pernyataan yang kuat, menyindir, atau menarik perhatian pembaca atau pendengar. Penggunaan ironi dapat memberikan dimensi ekspresif dan kreatif dalam bahasa, serta memperkaya komunikasi dengan pemahaman yang lebih dalam.

Sedangkan Grice (1975) mengungkapkan Ironi adalah bentuk bahasa tidak langsung, digunakan ketika pembicara atau penulis mengungkapkan satu hal, tetapi menyiratkan hal lain. Ketika seseorang menggunakan ironi, dia dengan sengaja menyampaikan makna yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya dia maksudkan. Penerima pesan, dalam hal ini pendengar atau pembaca, diharapkan dapat memahami kontras antara apa yang dikatakan secara harfiah dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara.

Grice mengajukan prinsip konversasi tambahan yang berkaitan dengan ironi, yaitu prinsip sikap ironis (*ironic stance*). Prinsip ini mengasumsikan bahwa pembicara dan pendengar sama-sama menyadari adanya ironi, dan pendengar diharapkan untuk "bermain" dalam situasi

Sholihatun: Ragam Ironi dalam....

ironis tersebut dengan memahami kontras antara makna harfiah dan makna yang dimaksudkan. Dalam pemahaman Grice, ironi memiliki peran penting dalam memperkaya percakapan dan memberikan kesan ekspresif yang lebih kompleks. Ironi mengharuskan pendengar untuk membaca di antara baris-baris dan menerjemahkan makna yang tersembunyi. Dengan demikian, ironi menjadi contoh penggunaan bahasa yang kreatif dan memerlukan pemahaman pragmatik yang lebih dalam.

Sarkasme adalah bentuk ironi tertentu, yang digunakan ketika target dari komentarnya adalah orang, dengan maksud untuk mengkritik (Kreuz & Glucksberg, 1989; Leggitt & Gibbs, 2000; Wilson, 2013). Sarkasme termasuk dalam kategori ironi. Ironi melibatkan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang menyiratkan makna yang bertentangan dengan makna harfiah atau terlihat secara literal. Dalam konteks sarkasme, ungkapan yang digunakan seringkali menyiratkan sindiran, ejekan, atau kepedasan.

Sarkasme seringkali menggunakan kebalikan atau kontras antara apa yang dikatakan secara harfiah dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Dengan kata lain, sarkasme melibatkan penyampaian pesan yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya diinginkan atau dipahami oleh pendengar atau pembaca. Sarkasme digunakan untuk menyampaikan kritik, penolakan, atau sindiran dengan cara yang sinis atau mengejek. Sarkasme adalah gaya bahasa yang ditandai dengan penggunaan ucapan atau kalimat yang menyiratkan sindiran, ejekan, atau kepedasan. Maka sarkasme dapat dianggap sebagai salah satu bentuk ironi yang mengandung unsur sindiran atau ejekan. Sifat ironis dalam sarkasme terletak pada perbedaan antara makna harfiah yang terlihat dan makna yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembicara.

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Secara lebih spesifik, semantik memeriksa cara kata, frasa, kalimat, dan teks memperoleh dan mengungkapkan makna. Fokus utama semantik adalah memahami bagaimana makna dikonstruksi, dipahami, dan digunakan dalam konteks komunikasi.

Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang gaya bahasa ironi pada novel sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Meliwati Rinda Allo (2017) mahasiswa Universitas Sam Ratulangi dengan judul “Ironi Dalam Novel *The Pearl* Oleh John Steinbeck” hasilnya menunjukkan bahwa semua pemikiran atau tanggapan pembaca terbantahkan oleh unsur ironi yang dapat mengubah sesuatu keadaan atau keputusan bahkan akhir ironi dari novel ini. Dari penelitian tersebut didapati beberapa jenis ironi. Dalam novel ini terdapat ironi verbal, ironi situasional, dan drama. Semua ironi ini diadaptasi untuk semua orang untuk membuat novel ini menarik dan membuat penasaran dengan cerita akhirnya

Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah. Menurut Sanjaya (2013) metode deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data ini kita dapatkan. Metode penelitian deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, akurat, dan terperinci tentang fenomena yang diamati. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik, sifat, dan hubungan antara variabel dalam situasi atau konteks tertentu. Metode penelitian deskriptif ini

Sholihatun: Ragam Ironi dalam....

akan membantu untuk memahami dan mengungkapkan penggunaan ironi dalam novel "Critical Eleven" secara sistematis dan obyektif.

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif melibatkan proses mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang diamati secara sistematis dan akurat.

- Membaca dan memahami novel "Critical Eleven" secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kemungkinan kehadiran ironi dalam cerita.
- Mengidentifikasi dan mencatat setiap kejadian atau situasi yang mencerminkan ironi dalam novel, baik dalam dialog, narasi, atau tindakan karakter.
- Mencatat kutipan atau bagian cerita yang menunjukkan penggunaan ironi, baik ironi situasional, dramatis, verbal, atau bentuk ironi lainnya. Peneliti juga mencatat kutipan penting yang menggambarkan penggunaan ironi dalam novel. Kutipan-kutipan ini menjadi bukti konkret yang mendukung analisis dan interpretasi peneliti tentang ironi yang ditemukan dalam cerita.

b. Kategorisasi Ironi

- Mengkategorikan berbagai jenis ironi yang muncul dalam novel "Critical Eleven", seperti ironi situasional, ironi dramatis, atau ironi verbal.
- Membuat kerangka kategorisasi yang jelas untuk mengklasifikasikan dan mengorganisir contoh-contoh ironi yang ditemukan.

c. Menganalisis Ironi

Pada bagian ini menerapkan teknik analisis teks untuk mengidentifikasi penggunaan ironi dalam novel tersebut. Peneliti memeriksa dialog antar karakter, narasi, dan deskripsi yang ada dalam teks. lalu mencatat dan menandai contoh-contoh ironi yang terdapat dalam novel, termasuk jenis-jenis ironi yang digunakan, seperti ironi verbal, ironi situasional, atau ironi dramatis.

- Menganalisis konteks setiap kejadian ironi, termasuk karakter yang terlibat, hubungan antara karakter, dan perkembangan plot.
- Mengidentifikasi alasan penggunaan ironi dalam cerita dan bagaimana ironi tersebut mempengaruhi pembaca dalam memahami cerita, karakter, atau tema yang disampaikan.

d. Penyajian Hasil dan Pembahasan

- Identifikasi dan kategorisasi ironi: Mulailah dengan mengidentifikasi dan mencatat semua contoh ironi yang ditemukan dalam novel. Pisahkan mereka berdasarkan jenis ironi yang digunakan, seperti ironi verbal, ironi situasional, atau ironi dramatis.
- Analisis konteks: Setelah mengidentifikasi contoh-contoh ironi, lanjutkan dengan menganalisis konteks di sekitarnya. Tinjau karakter yang terlibat, latar belakang cerita, dan situasi yang memunculkan ironi tersebut. Jelaskan mengapa ironi tersebut muncul dan apa efeknya terhadap cerita dan pembaca.
- Penggunaan kutipan: Dalam penyajian hasil dan pembahasan, sertakan kutipan penting yang mendukung analisis anda tentang penggunaan ironi. Gunakan kutipan

Sholihatun: Ragam Ironi dalam....

tersebut untuk memberikan bukti konkret dan mendalam mengenai penggunaan ironi dalam teks.

- Menyajikan temuan penelitian secara jelas dan terperinci dalam bentuk analisis deskriptif, menggunakan kutipan dan contoh konkret untuk mendukung argumen.

e. Kesimpulan

Dalam penyajian hasil dan pembahasan, pastikan untuk merujuk pada data konkret, kutipan, dan bukti yang mendukung analisis Anda. Gunakan bahasa yang jelas, sistematis, dan mengaitkan temuan Anda dengan tujuan penelitian dan kontribusi yang lebih luas terhadap pemahaman tentang ironi dalam karya sastra.

Akhiri penyajian dengan menyimpulkan temuan dan pemahaman keseluruhan tentang penggunaan ironi dalam novel "Critical Eleven" karya Ika Natassa. Ringkaslah hasil analisis, interpretasi, dan diskusi yang telah dilakukan, serta betapa pentingnya penggunaan ironi dalam memperkaya pengalaman membaca novel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam novel ini, ironi verbal menjadi salah satu bentuk yang dominan. Karakter-karakter sering kali menggunakan ucapan yang bertentangan dengan makna sebenarnya, menghasilkan ketegangan dan kebingungan yang menghidupkan cerita. Hal ini terlihat dalam dialog antar karakter, di mana ucapan-ucapan mereka menyiratkan ironi yang menyindir atau mengkritik.

Berikut ini adalah analisis beberapa ironi verbal yang ditemukan dalam novel tersebut:

1. *"Aku tahu aku kehilanganmu sejak awal, tapi aku lebih takut lagi kehilangan diriku sendiri."*

Ungkapan ini menggambarkan ironi verbal karena seseorang seharusnya tidak "kehilangan" diri sendiri. Ironi ini mengungkapkan konflik internal karakter yang merasa terjebak dalam hubungan yang merusak identitasnya.

2. *"Kata-kata ini bukan dari seorang ayah, tapi dari penulis novel yang bekerja dengan deadlines."*

Ungkapan ini menyiratkan ironi bahwa ayah seharusnya memberikan dukungan, cinta, dan nasihat kepada anaknya, bukan berperilaku seperti penulis yang hanya berfokus pada deadline pekerjaan.

3. *"Dia adalah orang yang berpenampilan baik. Sempurna di mata orang-orang. Tapi, hati dan pikirannya jauh dari sempurna."*

Ungkapan ini menggunakan ironi verbal untuk menyoroti perbedaan antara penampilan fisik yang baik dengan keadaan hati dan pikiran yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian berdasarkan penampilan sering kali tidak mencerminkan kebenaran yang sebenarnya.

4. *"Kau bisa menikahiku jika kamu berani menikah tanpa cincin."*

Ungkapan ini mengandung ironi verbal karena menunjukkan bahwa orang tersebut sebenarnya tidak ingin menikah, tetapi menyiratkan bahwa satu-satunya alasan untuk menolaknya adalah jika seseorang tidak ingin memakai cincin.

Sholihatun: Ragam Ironi dalam....

5. *"Aku mengerti, kamu takut mengecewakan semua orang. Tapi apakah kamu tahu, kamu telah mengecewakan dirimu sendiri?"*

Ungkapan ini menggunakan ironi verbal untuk menggambarkan paradoks di mana seseorang berusaha menghindari mengecewakan orang lain, namun pada akhirnya justru mengecewakan diri sendiri.
6. *"Aku akan selalu ada untukmu."*

Ungkapan ini sering kali digunakan oleh karakter-karakter dalam novel untuk menyatakan rasa cinta dan dukungan mereka kepada orang yang mereka sayangi. Ironisnya, dalam konteks cerita, situasi dan tindakan karakter sering kali bertentangan dengan ucapan ini. Misalnya, saat salah satu karakter menghilang atau mengabaikan kebutuhan dan emosi pasangan mereka, mengungkapkan ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan.
7. *"Ini adalah keputusan terbaik untukmu."*

Ungkapan ini sering kali digunakan oleh karakter-karakter dalam novel untuk meyakinkan orang lain tentang keputusan yang mereka ambil. Ironisnya, keputusan tersebut sering kali membawa konsekuensi yang tidak diinginkan atau tidak sejalan dengan harapan karakter tersebut. Ini menghasilkan ketegangan antara apa yang dikatakan dan apa yang terjadi dalam cerita.
8. *"Aku baik-baik saja."*

Ungkapan ini sering kali digunakan oleh karakter yang sebenarnya sedang mengalami kesulitan atau kesedihan yang mendalam. Ironisnya, situasi yang mereka hadapi atau perasaan yang mereka rasakan sering kali jauh dari kesan "baik-baik saja". Hal ini menciptakan ketegangan antara ekspresi lisan dan kondisi emosional sebenarnya.
9. *"Kau benar-benar tahu bagaimana membuatku bahagia."*

Ungkapan ini sering kali digunakan oleh karakter untuk mengungkapkan kegembiraan atau kebahagiaan mereka atas tindakan atau kata-kata yang dilakukan oleh orang lain. Namun, dalam konteks cerita, tindakan atau kata-kata tersebut sering kali bertentangan dengan keinginan atau kebutuhan karakter tersebut, menghasilkan ironi yang menyindir.
10. *"Kamu selalu mengerti."*

Ironi terjadi ketika karakter mengatakan bahwa orang lain selalu mengerti, padahal dalam konteks cerita, karakter utama sering kali merasa tidak dimengerti oleh orang lain. Pernyataan ini menunjukkan ketidakselarasan antara harapan dan realitas dalam hubungan interpersonal.

Selain itu, ironi situasional juga tampil dalam novel ini. Situasi-situasi yang dihadapi oleh karakter utama sering kali bertentangan dengan harapan dan keinginan mereka. Pada titik-titik krusial dalam cerita, ironi situasional menciptakan konflik yang kompleks dan membangun ketegangan emosional yang kuat.

1. Dialog antara Ale dan Anya:

Ale : *"Kita akan selalu bersama, tak peduli apa yang terjadi."*

Anya : *"Iya, pasti."*

Sholihatun: Ragam Ironi dalam....

Dialog ini menciptakan ironi situasional karena pada akhirnya, kejadian tak terduga memisahkan Ale dan Anya. Meskipun mereka mengungkapkan keyakinan bahwa mereka akan selalu bersama, kenyataan di dalam cerita membuktikan sebaliknya.

2. Dialog antara Ale dan keluarganya:

Ale : "Aku akan membuatmu bangga dengan pencapaianku di masa depan."

Ayah Ale : "Kami sudah bangga denganmu, sayang. Kamu tidak perlu membuktikan apa pun."

Dalam dialog ini, Ale mengungkapkan keinginan untuk membuat orang tuanya bangga dengan pencapaiannya di masa depan. Namun, keluarganya dengan tulus menyatakan bahwa mereka sudah bangga padanya tanpa adanya prestasi yang harus dia buktikan. Ini menciptakan ironi situasional karena Ale merasa perlu membuktikan dirinya, sementara keluarganya sudah mengakui dan menerima dirinya sebagaimana adanya.

3. Dialog antara Ale dan temannya, Ruben:

Ale: "Aku akan mengatur semuanya dengan sempurna."

Ruben: "Percaya padaku, hidup tidak selalu bisa diatur dengan sempurna."

Dialog ini mengandung ironi situasional karena Ale mengungkapkan keyakinannya bahwa dia dapat mengatur semuanya dengan sempurna. Namun, Ruben dengan bijak menyadarkan Ale bahwa hidup tidak selalu dapat dikendalikan dengan sempurna. Ini menciptakan ketegangan antara harapan Ale yang ingin mengendalikan segalanya dengan realitas yang tidak selalu dapat diatur sesuai keinginan.

4. Dialog antara Ale dan orang asing:

Orang Asing: "Kamu beruntung bisa berkeliling dunia."

Ale: "Ya, tampaknya begitu. Tapi jangan lupa bahwa setiap perjalanan membawa beban sendiri."

Dialog ini menciptakan ironi situasional karena orang asing mengungkapkan keinginan Ale yang dapat berkeliling dunia sebagai keberuntungan. Namun, Ale dengan bijak mengingatkan bahwa setiap perjalanan juga membawa tanggung jawab dan beban tersendiri. Ini mencerminkan realitas bahwa keinginan Ale untuk berkeliling dunia juga memiliki sisi yang tidak selalu mudah.

5. Dialog antara Ale dan Anya:

Ale: "Kita bisa mengendalikan nasib kita sendiri."

Anya: "Tapi kadang-kadang nasib memiliki rencana lain untuk kita, bukan?"

Dialog ini menunjukkan ironi situasional karena Ale mengungkapkan keyakinannya bahwa mereka dapat mengendalikan nasib mereka sendiri, tetapi situasi tak terduga dan tragis membuktikan sebaliknya. Anya menyindir dengan menyatakan bahwa nasib seringkali memiliki rencana yang berbeda untuk mereka.

Selanjutnya, Ironi dramatis juga berperan penting dalam novel ini. Pembaca sering kali disajikan dengan pemahaman yang berbeda antara apa yang diketahui oleh karakter utama dan apa yang diketahui oleh pembaca. Hal ini menciptakan perasaan antara tertegun dan ingin tahu, dan membawa pembaca pada pengalaman emosional yang mendalam. Berikut ini adalah beberapa analisis ironi dramatis yang terdapat dalam novel ini:

Sholihatun: Ragam Ironi dalam....

1. Ironi dramatis terjadi ketika pembaca mengetahui bahwa salah satu karakter utama, Ale, memiliki rahasia besar yang disembunyikan dari Anya, pasangannya. Ketika rahasia itu akhirnya terungkap, ironi dramatis tercipta karena pembaca mengetahui bahwa Anya tidak menyadari hal tersebut, dan konsekuensi dari rahasia tersebut sangat berpengaruh terhadap hubungan mereka.

Dialog antara Ale dengan Anya

Anya: "Apa yang sebenarnya sedang terjadi, Ale? Aku merasa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku."

Ale: (Berusaha menjawab dengan tenang) "Tidak ada yang harus kamu khawatirkan, Sayang. Semuanya baik-baik saja."

Anya: "Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu dariku. Aku bisa merasakannya. Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi."

Ale: (Berkata dengan ragu) "Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakannya. Aku sedang mencoba melindungimu."

Anya: "Melindungi aku dari apa? Aku adalah bagian dari hidupmu, Ale. Jangan sembunyikan rahasia dariku. Kita harus bisa saling percaya."

Ale: (Dengan nada tergagap) "Aku khawatir jika aku mengungkapkan rahasianya, itu akan membuatmu khawatir dan terluka. Aku ingin melindungimu dari semua itu."

Anya: "Aku tidak ingin kamu melindungiku dengan menyembunyikan rahasia. Itu hanya akan merusak hubungan kita. Aku lebih kuat daripada yang kamu kira, Ale. Percayalah padaku."

2. Ironi dramatis juga muncul melalui pengeksposan masa lalu karakter-karakter. Ketika pembaca mengetahui latar belakang dan pengalaman masa lalu karakter, terungkaplah ironi dramatis di mana mereka harus berurusan dengan traumatis dan konflik internal yang belum terselesaikan. Pembaca menyadari ketegangan yang ada, sementara karakter lain dalam cerita tidak menyadari atau memahami sepenuhnya kompleksitas perasaan dan emosi karakter tersebut.

Dialog antara Ale dan teman lama:

Teman: "Aku senang melihatmu bahagia dengan kehidupanmu sekarang."

Ale: "Ya, aku benar-benar merasa beruntung."

Dialog ini menciptakan ironi dramatis karena pembaca mengetahui bahwa kehidupan Ale sebenarnya penuh dengan konflik dan kebingungan, tetapi teman lamanya tidak menyadari hal tersebut. Ironi dramatis terjadi ketika pembaca menyadari perbedaan antara apa yang diketahui oleh Ale dan apa yang diketahui oleh teman lamanya.

3. Terdapat juga ironi dramatis dalam perkembangan plot cerita. Ketika harapan dan rencana karakter-karakter utama tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, pembaca menjadi sadar akan ketidakselarasan antara harapan dan realitas. Ironi dramatis terjadi ketika pembaca menangkap ketidakonsistenan antara apa yang diinginkan oleh karakter dan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka.

Dialog antara Ale dan Anya:

Ale: "Kita memiliki masa depan yang cerah bersama."

Anya: "Apakah kita benar-benar yakin tentang itu?"

Sholihatun: Ragam Ironi dalam....

Dialog ini mencerminkan ironi dramatis karena pembaca mengetahui bahwa masa depan mereka sebenarnya tidak secerah yang diharapkan oleh Ale, tetapi Anya masih memiliki keraguan. Ironi dramatis terjadi ketika pembaca merasakan ketidakselarasan antara keyakinan karakter dan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Melalui penggunaan ironi yang kaya dan kompleks ini, Ika Natassa berhasil menghadirkan narasi yang mendalam dan menarik dalam novel "Critical Eleven". Ironi menghadirkan dimensi tambahan dalam cerita, mengungkapkan konflik internal karakter, dan memperkaya pemahaman pembaca tentang tema-tema yang diangkat dalam novel ini, seperti hubungan, kehidupan, dan takdir.

Hasil analisis ironi dalam novel ini menunjukkan kemampuan penulis dalam mengolah bahasa dan memanfaatkan elemen sastra dengan baik. Penggunaan ironi tidak hanya memberikan kepuasan intelektual kepada pembaca, tetapi juga menggambarkan kepiawaiannya Ika Natassa dalam membangun cerita yang kompleks dan berkesan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditemukan bahwa ironi hadir dalam berbagai bentuk, termasuk ironi verbal, situasional, dan dramatis. Ironi ini memainkan peran penting dalam mengembangkan konflik, kompleksitas karakter, dan menghadirkan ketegangan emosional dalam cerita. Ika Natassa memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan ironi dalam novel "Critical Eleven". Sebagai penulis, Ika Natassa memiliki kendali penuh atas narasi, karakter, dan alur cerita dalam novel tersebut. Dengan kepiawaiannya dalam merancang plot dan membangun karakter, Ika Natassa secara sadar menghadirkan ironi dalam berbagai aspek cerita.

Pertama, Ika Natassa menggunakan penggunaan bahasa dan dialog yang khas untuk menciptakan ironi verbal dalam novel ini. Karakter-karakternya seringkali mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan apa yang mereka rasakan atau situasi yang sebenarnya terjadi. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian yang tajam antara apa yang dikatakan dan apa yang sebenarnya terjadi, dan memberikan dimensi tambahan pada komunikasi antarkarakter.

Dalam novel ini, terdapat berbagai jenis ironi yang dapat diidentifikasi dan dianalisis. Salah satunya adalah ironi verbal, yang terlihat dalam dialog antara karakter-karakter utama. Ucapan mereka sering kali bertentangan dengan makna sebenarnya, menciptakan ketidaksesuaian antara apa yang mereka katakan dan apa yang sebenarnya mereka rasakan. Ironi ini menambah dimensi komunikasi antar karakter dan memberikan lapisan tambahan dalam pemahaman pembaca.

Selain itu, Ika Natassa secara cerdas memanfaatkan ironi situasional untuk mengembangkan cerita. Melalui kejadian dan situasi yang bertentangan dengan harapan atau ekspektasi yang ada, Ika Natassa menciptakan kontras yang kuat antara apa yang diinginkan oleh karakter dan apa yang mereka alami. Hal ini tidak hanya membangun ketegangan dalam cerita, tetapi juga memberikan kesadaran akan ketidakpastian hidup dan kontradiksi dalam hubungan. Ironi situasional juga muncul dalam novel ini. Kejadian atau situasi dalam cerita sering kali bertentangan dengan harapan atau ekspektasi yang ada. Hal ini menciptakan kontras yang tajam antara apa yang diharapkan oleh karakter dan apa yang sebenarnya terjadi. Ironi situasional ini memperkuat ketegangan dalam plot cerita dan memberikan dampak emosional yang mendalam pada pembaca.

Ika Natassa juga menggunakan ironi dramatis dalam novel "Critical Eleven". Dengan mengungkapkan informasi kepada pembaca yang tidak diketahui oleh karakter-karakter, Ika Natassa menciptakan ketegangan yang kuat. Pembaca menyadari konflik dan bahaya yang mungkin terjadi, sementara karakter dalam cerita tidak memiliki pemahaman yang sama. Pembaca menyadari ketegangan dan konflik yang ada, sementara karakter dalam cerita tidak memiliki pemahaman yang sama. Hal ini menciptakan ketegangan emosional dan meningkatkan perasaan penasaran pembaca. Tak hanya menciptakan ketegangan yang memikat meningkatkan, ironi dramatis pada novel karya Ika Natassa ini juga memicu perasaan penasaran oleh pembaca.

Melalui penggunaan ironi ini, Ika Natassa berhasil menciptakan lapisan kompleksitas dalam cerita. Ironi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menghibur pembaca, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan ambiguitas dalam hubungan, paradoks kehidupan, dan konflik batin karakter-karakter. Dengan demikian, peran Ika Natassa dalam menciptakan ironi dalam novel "Critical Eleven" sangatlah penting, karena ironi tersebut memberikan dimensi yang mendalam pada cerita dan mempengaruhi pengalaman membaca pembaca.

Fungsi ironi dalam cerita dapat melibatkan analisis terhadap peran dan fungsi ironi dalam cerita. Ironi dapat digunakan untuk menciptakan ketegangan, meningkatkan dramatisasi, atau menggarisbawakan kesenjangan antara harapan dan realitas. Ironi juga dapat memberikan wawasan mendalam tentang karakter, menghadirkan kompleksitas emosi, dan menyajikan konflik yang kuat. Ironi juga memberikan wawasan mendalam tentang kepribadian, konflik internal, dan kontradiksi yang ada dalam karakter-karakter ini. Hal ini memperkaya pemahaman pembaca tentang kompleksitas manusia dan hubungan antara mereka.

Hubungan ironi dengan tema dapat dianalisis dengan mengeksplorasi hubungan antara ironi dan tema-tema yang ada dalam novel. Sebagai contoh, ironi dalam "Critical Eleven" dapat terkait dengan tema cinta, kehidupan, atau ketidakpastian. Ironi dapat mengilustrasikan paradoks kehidupan atau mengungkapkan ironi nasib yang ada di dalam hubungan romantis. Penulis ingin menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya transparansi, kesadaran akan ketidakpastian hidup, atau pentingnya komunikasi yang jujur dalam hubungan.

Dampak emosional dan pesan yang disampaikan, bisa dilihat dari analisis di atas bahwa dampak emosional yang dihasilkan oleh ironi dalam novel. Ironi dapat membangkitkan perasaan penasaran, kesedihan, atau kecewa pada pembaca. Selain itu, pembahasan dapat mengungkapkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui penggunaan ironi, seperti pentingnya transparansi, kesadaran akan ketidakpastian hidup, atau pentingnya komunikasi yang jujur dalam hubungan.

Dalam keseluruhan analisis, ironi dalam novel "Critical Eleven" menjadi elemen yang kuat dalam membangun plot, menggambarkan karakter-karakter yang kompleks, dan menghadirkan dampak emosional pada pembaca. Melalui ironi, penulis berhasil menciptakan narasi yang kuat dan mengajak pembaca untuk merenung tentang aspek-aspek kehidupan yang kompleks dan ambiguitas dalam hubungan manusia. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan ironi dalam novel "Critical Eleven" memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk narasi yang kuat dan mempengaruhi pengalaman membaca yang mendalam bagi para pembaca.

Kesimpulan

Dalam novel "Critical Eleven" karya Ika Natassa, analisis yang mendalam mengungkapkan berbagai aspek yang mempengaruhi pengalaman membaca para pembaca. Dalam cerita ini, ironi memainkan peran sentral dalam mengembangkan plot, menggambarkan karakter-karakter yang kompleks, dan menciptakan konflik yang mendalam. Dengan

menggabungkan penggunaan ironi verbal, situasional, dan dramatis, Ika Natassa berhasil menciptakan narasi yang menarik dan penuh emosi.

Salah satu kesimpulan utama dari analisis ini adalah kepiawaian penulis dalam menciptakan ironi dalam dialog dan penggunaan bahasa. Melalui penggunaan kata-kata yang bertentangan dengan perasaan atau situasi yang sebenarnya, Ika Natassa mampu memberikan dimensi tambahan dalam komunikasi antarkarakter. Ironi verbal ini memperkaya pemahaman pembaca tentang konflik internal dan kontradiksi yang ada dalam diri karakter-karakter.

Selain itu, ironi situasional juga memainkan peran penting dalam cerita. Ika Natassa secara cerdas menciptakan kejadian dan situasi yang bertentangan dengan harapan atau ekspektasi yang ada. Ironi situasional ini memperkuat ketegangan dalam plot cerita dan memberikan dampak emosional yang mendalam pada pembaca. Pembaca merasa terhubung dengan karakter-karakter yang menghadapi kesenjangan antara apa yang mereka inginkan dan kenyataan yang mereka hadapi.

Ironi dramatis juga menjadi elemen yang kuat dalam cerita ini. Dengan mengungkapkan informasi kepada pembaca yang tidak diketahui oleh karakter-karakter, Ika Natassa menciptakan ketegangan yang memikat. Pembaca merasakan konflik dan bahaya yang mungkin terjadi, sementara karakter dalam cerita tidak memiliki pemahaman yang sama. Hal ini menambah tingkat ketegangan dan meningkatkan rasa penasaran pembaca.

Pentingnya ironi dalam "Critical Eleven" juga terkait dengan tema-tema yang diangkat dalam cerita. Ironi menjadi sarana untuk mengeksplorasi paradoks kehidupan, ketidakpastian dalam hubungan, dan konflik antara harapan dan realitas. Melalui penggunaan ironi, Ika Natassa ingin menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya transparansi, kesadaran akan ketidakpastian hidup, dan pentingnya komunikasi yang jujur dalam hubungan. Ironi menggambarkan ambiguitas dalam kehidupan dan mengajak pembaca untuk merenung tentang kompleksitas manusia dan hubungan antara mereka.

Pada novel "Critical Eleven" oleh Ika Natassa menawarkan pengalaman membaca yang kuat dan mendalam melalui penggunaan ironi yang cermat. Dengan penggunaan beragam jenis ironi, penulis berhasil menciptakan narasi yang kompleks, membangun karakter-karakter yang kuat, dan menghadirkan konflik yang memikat. Melalui ironi, pembaca dapat merasakan ketegangan emosional, memahami kontradiksi dalam kehidupan, dan merenung tentang tema-tema yang diangkat.

Dampak emosional dan pesan yang disampaikan dapat dilihat dari analisis di atas, begitu pula dampak emosional yang ditimbulkan oleh ironi dalam novel tersebut. Ironi dapat menimbulkan rasa ingin tahu, sedih atau kecewa pada pembaca. Selain itu, ironi dapat digunakan dalam percakapan untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, seperti pentingnya transparansi, kesadaran akan ketidakpastian hidup, atau pentingnya komunikasi yang jujur dalam hubungan antarmanusia.

Secara keseluruhan, ironi dalam novel "Critical Eleven" menjadi elemen yang kuat dalam membentuk plot, menggambarkan karakter yang kompleks, dan menggambarkan dampak emosional bagi pembaca. Dengan bantuan ironi, pengarang berhasil menciptakan cerita yang kuat dan mengajak pembaca untuk merenungkan aspek kehidupan yang kompleks dan ambigu dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan ironi dalam novel Critical Eleven secara signifikan berkontribusi pada pembentukan cerita yang kuat dan mempengaruhi pengalaman membaca yang mendalam dari para pembaca.

Referensi

Allo, Meliwati Rinda. *Ironi dalam novel the pearl oleh john steinbeck*. Universitas Sam Ratulangi Manado: 2017

- Alba-Juez Laura, *“Irony as Inferred Contradiction”* The National Distance Education University (UNED) Paseo Senda del Rey, 7. Madrid, Spain, 28040
- Ames Kate (2018) *‘Ironic detachment’: Locals laughing ‘at’ the local on commercial breakfast radio*. School of Education and the Arts, CQUniversity Brisbane, 160 Ann St, Brisbane, QLD 4000, Australia
- Bloem, J. and Bouma, G. (2013). *Automatic animacy classification for dutch*. In *Computational Linguistics in the Netherlands Journal* 3, pages 82–10.
- Humanika Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herlina, Eli (2019) *Keragaman Ironi dalam Cerpen “Doa Sang Perawan “Karya Bondan Winarno (Sebuah Kajian Paratekstual)* Universitas Indraprasta PGRI
- Heru, Agus. (2018) *“Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas”* Universitas PGRI Palembang
- Jabrohim. (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pelajar.
- Keraf, Gorys (1985), *“Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Penerbit Gramedia
- Kurnianti, Magdalena Puspa. *Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam situs artikel opini Mojok.co*. Yogyakarta Januari 2020
- Kasmi, Hendra. *Kajian Ironi Dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kabut Karya Sulaiman Juned*. STKIP Bina Bangsa. Desember: 2016
- Landy, Joseph A (1972), *“A Study of The Short Story”*. Manila: Jesuit Adecational
- Little john, S. W., & Karen A. F. (2009). *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Jakarta: Salemba
- Nafinuddin Surianti, *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*
<http://literary-devices.com/content/irony>
- Natassa, Ika. (2015). *Critical Eleven*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puni, Rusli (2016), *“Ironi Pencarian Holy Grail dalam Novel The Da Vinci Code karya Dan Brown”*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia.
- Roberts, Edgar.V (1983), *Writing Themes about Literature*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Ruth Filik, Emily Brightman, Chloe Gathercole, Hartmut Leuthold (2017) *“The emotional impact of verbal irony: Eye-tracking evidence for a two-stage process”* Department of Psychology, University of Tübingen, Germany
- Susiati, S. 2020. *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked*.
- Sobur, A. (2015). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sayuti, S. (2000). *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. Association.
- Wellek, Rene and Austin Warren (1949), *Theory of Literature*. Harcaure, Brace and Company, Inc.
- Zaimar., & Okke, K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.
www.dictionnaire.com/browse/verbal-irony
<https://www.purwarupalingua.com/2020/05/hubungan-filsafat-dengan-metafora-dan.html>
<https://video.tribunnews.com/view/93744/profil-ika-natassa-penulis-novel-bankir>
<https://books.google.co.id/books?id=2zm9pAbUHP8C&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>